

PENGUATAN KAPASITAS PELAYAN DI GEREJA PROTESTAN MALUKU KLASIS PULAU-PULAU LETTI MOA LAKOR

**Yamres Pakniany*, Agusthina Ch. Kakiay, Febby Nancy Patty, Ronaldo B
Alfons, Theophanny P. Th. Rampisela, Rio Gerald Samadara**

Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

**Koresponden penulis: ypakniany@gmail.com*

Abstrak

Penguatan kapasitas pelayan di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor merupakan kegiatan yang berorientasi pada aspek penguatan kapasitas diri gereja. Kegiatan ini dilakukan atas kesepakatan antara tik pengaduan dan mitra. Hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mitra dalam kaitan dengan pelayanan kepada umat. Terdapat 28 jemaat yang bernaung dibawah Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor yang tersebar di 3 pulau yang berbeda. Pulau-pulau yang menjadi wilayah pelayanan yakni pulau Moa sebagai pusat klasis, pulau Lakor dan Pulau Letti. Permasalahan pelayanan yang dihadapi oleh jemaat-jemaat yang ada di klasis menjadi acuan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Ragam permasalahan yang dihadapi mitra diantaranya tentang permasalahan pendampingan pastoral bagi warga gereja profesi, trauma healing, pembuatan khutbah kreatif, kontekstual dan transformasi, spiritualitas pengasuh, musik gerejawi dan rumah aman sebagai tempat pendampingan bagi penyintas kekerasan. Melalui permasalahan-permasalahan yang dihadapi ini, maka terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh tim pengaduan.

Kata Kunci:

pengabdian; khotbah; pastoral; kapasitas; pelayan; spritualitas

PENDAHULUAN

Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor merupakan salah satu wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku (GPM) yang ada di wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Maluku Barat Daya. Terdapat 28 jemaat GPM yang tersebar di 3 pulau yakni Pulau Letti, Pulau Moa dan Pulau Lakor yang bernaung dibawah klasis tersebut. Kondisi geografis yang ada turut berdampak pada akses antar ketiga pulau yang menjadi wilayah pelayanan dari Klasis Pulau-Pulau Letti Moa lakor. Akses dari Pulau Letti dan Pulau Lakor ke pusat klasis menggunakan alat transportasi laut berupa kapal dan *speedboat*. Dampak yang sangat terasa yakni ketika iklim laut tidak bersahabat (terjadi gelombang besar) yang membuat akses dari jemaat-jemaat di Letti dan Lakor ke pusat klasis sedikit mengalami kendala. Hal ini berbeda dengan jemaat-jemaat di Pulau Moa yang hanya membutuhkan transportasi darat berupa kendaraan roda dua dan roda empat untuk menuju ke pusat klasis.

Selain keterbatasan akses karena kondisi georgrafis yang ada, terdapat pula kondisi sosial lainnya yang turut memengaruhi situasi dan kondisi pelayanan di Klasisi Pulau-Pulau Letti Moa Lakor. Salah satu yang turut berdampak pada

aktivitas pelayanan yakni akses terhadap informasi berupa pengetahuan untuk pengembangan kapasitas sebagai pelayan. Hal ini dikarenakan keterbatasan jaringan internet di jemaat-jemaat, sehingga akses terhadap kebaruan informasi yang dapat menunjang pelayanan sulit untuk dilakukan. Pada aspek yang lain, masing-masing jemaat dengan konteks pelayanannya dan ragam persoalan umat, turut menjadi pengumpulan bersama di klasis tersebut. Merujuk dari kondisi yang dialami mitra, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan yang konstruktif untuk menangani permasalahan-permasalahan yang ada.

Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor dengan kondisi geografis yang terdiri dari 3 pulau dan 28 jemaat, merupakan klasis yang unik dan memiliki persoalan pelayanan yang sangat kompleks. Hal ini turut dirasakan oleh para pimpinan di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor yang ada di Kota Tiakur. Kondisi geografis dan persoalan lainnya yang berkaitan dengan karakter dan spiritualitas umat menjadi persoalan utama yang dihadapi oleh klasis. Ragam persoalan yang dialami oleh jemaat-jemaat yang ada di klasis tersebut belum dapat ditangani dengan baik, akibat keterbatasan para pelayan yang ada dalam mengakses kebaruan informasi dan peroduk pengetahuan. Karena konsumsi pengetahuan yang dibatasi oleh akses internet, sehingga para pelayan terbatas dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas diri dalam menangani persoalan-persoalan yang terjadi.

Merujuk dari persoalan yang telah diuraikan berdasarkan informasi yang diperoleh dari mitra, maka terdapat beberapa persoalan penting yang dialami oleh mitra di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor yang mseti ditangani. Persoalan-persoalan yang dimaksud, yakni:

1. Terbatasnya akses informasi berkaitan dengan konsep dan teori mengenai pendampingan pastoral yang mesti dimiliki oleh para pelayan sebagai tenaga konselor dalam menangani masalah-masalah yang dialami oleh jemaat, terutama warga gereja profesi. Para pendeta dan tim pastoral klasis sudah dibentuk, hanya saja mereka belum terlatih secara spesifik dalam menangani masalah-masalah jemaat, terutama warga gereja profesi. Padahal, tenaga konselor dengan pengetahuan dan kemampuan di bidang pastoralia sangat dibutuhkan.
2. Terbatasnya akses informasi berkaitan dengan konsep dan teori mengenai cara menyusun khotbah dan renungan yang kreatif, kontekstual dan transformatif. Hal ini berdampak pada pesan khotbah dan renungan yang diberikan kepada umat melalui peribadahan yang ada. Padahal salah satu indikator penting dalam pembinaan karakter umat yakni melalui pesan khotbah yang kreatif dan kontekstual serta transformatif, sehingga ketika disampaikan, maka jemaat dapat memahami dan dapat menjawab kebutuhan jemaat.
3. Terbatasnya kemampuan dan pengetahuan tim musik dalam bidang musik. Hal ini turut berdampak pada aktivitas peribadahan yang dilakukan. Padahal musik merupakan salah satu bagian dari liturgi peribadahan yang mesti ada. Karena melalui musik, suasana dalam ibadah menjadi hidup dan dapat mengantarkan umat dalam ibadah, sebab dalam musik juga terdapat pesan-

pesan tertentu yang dapat dimaknai oleh umat. Alat musik yang menjadi sasaran untuk dilatih kepada tim musik adalah alat musik *keyboard*.

4. Masih terbatasnya pemahaman pengasuh tentang tanggungjawab dalam melayani anak. Hal ini berdampak pada spiritualitas pengasuh dalam melakukan tugas dan tanggungjawab pelayanan bagi anak. Dalam kaitan dengan itu, maka perlu adanya transformasi karakter yang mengacu pada peningkatan spiritualitas pengasuh, sehingga pelayanan kepada anak dapat dilakukan dengan baik.
5. Belum tersedianya tempat khusus untuk aktivitas pendampingan dan pembinaan pastoralia bagi jemaat yang mengalami masalah, baik di tingkat klasis maupun di jemaat-jemaat. Tempat khusus yang dimaksud semacam rumah yang menjadi ruang pertemuan bagi konselor dan konseli terkait dengan proses pendampingan yang bertujuan untuk melindungi serta mengembalikan kepercayaan diri penyintas kekerasan melalui metode trauma healing. Para penyintas diharapkan pulih dari trauma yang dialami dan dapat menjalankan kehidupan dengan wajar.
6. Terbatasnya kemampuan dan pengetahuan para pendeta mengenai konsep dan teori *trauma healing* bagi penyintas kekerasan. Hal ini kemudian berdampak pada proses-proses pendampingan yang dilakukan, sehingga pendampingan yang dilakukan kepada penyintas kekerasan tidak maksimal dan belum dapat memberikan solusi kepada penyintas. Padahal salah satu tugas dari gereja dan terutama para pendeta yakni dapat membantu penyintas pulih dari masalah yang dihadapi.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor menjadi rujukan bagi tim pengabdian kepada masyarakat untuk selanjutnya dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian tersebut. Ragam persoalan yang dialami oleh jemaat-jemaat yang ada, juga berbeda-beda antara satu jemaat dengan jemaat yang lain. Karena itu kegiatan penguatan kapasitas sebagai seorang pelayan merupakan salah satu strategi yang harus dilakukan kepada mitra, sehingga melalui kegiatan tersebut mitra mendapatkan pengetahuan yang baru terkait dengan materi-materi yang disampaikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor, yaitu:

1. *Ceramah*. Melalui metode ini, peserta diharapkan meningkatkan pengetahuan secara teoritis mengenai pendampingan pastoralia, peningkatan spiritualitas pelayan, musik gerejawi dan penyusunan khotbah kreatif, kontekstual dan transformatif serta sosialisasi *rumah aman* sebagai tempat pendampingan bagi umat yang mengalami masalah.
2. *Diskusi*. Metode ini diterapkan pada saat penyampaian materi oleh fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya mengenai materi dan juga memberikan argumentasi mengenai materi yang diberikan oleh fasilitator. Dalam proses diskusi ini, peserta diharapkan dapat

memberikan kritik dan saran, sehingga tujuan yang ingin dicapai betul-betul merupakan hasil pemecahan masalah yang terjadi di lapangan serta melibatkan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan tersebut.

3. *Pelatihan*. Pelatihan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, berupa pelatihan pendampingan pastoralia bagi pendeta dan tim pastoral klasis; pelatihan musik gereja bagi tim musik dan kantoria; pelatihan penyusunan khotbah kreatif, kontekstual dan transformatif. Melalui pelatihan ini diharapkan peserta dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang pastoralia, musik gereja dan mampu menyusun khotbah kreatif, kontekstual dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika istilah pelayan Tuhan disebut, maka yang muncul dalam pemikiran sebagian orang Kristen adalah orang yang terlibat aktif di lingkungan gereja, yaitu orang yang terlibat dalam kegiatan liturgi, diakonia, pastoral dan misi. Pada umumnya yang dimengerti sebagai aktivitas seorang pelayan Tuhan adalah melakukan pekerjaan gerejawi, seperti berkhotbah, memimpin puji-pujian, mengajar sekolah minggu, mengorganisasi kegiatan pemuda remaja, bermain musik dan aktivitas lain yang ada di lingkungan gereja atau yang juga sering disebut sebagai kegiatan rohani (Sumiwi & Santo, 2019). Seorang pelayan Tuhan yang ingin berhasil dalam melayani Tuhan harus mengatur kehidupan rohaninya sedemikian rupa sehingga makin lama ia memiliki spiritualitas atau kehidupan rohani yang lebih dalam, lebih suci, dan lebih berhasil, sehingga pelayanan yang dilakukan dapat berdampak bagi umat (Jermia Djadi, 2012).

Pelayanan di Gereja Protestan Maluku merupakan pelayanan yang holistik dan secara keseluruhan tersistematis dari aras sinode, klasis hingga ke jemaat-jemaat. Dalam arti bahwa pelayanan di Gereja Protestan Maluku yang berkaitan dengan profil lembaga, profil keumataan dan profil pelayan merupakan tiga aspek yang tidak dapat dilepaspisahkan dari proses bergereja. Tiga aspek penting ini pada prinsipnya menjadi tugas dan tanggungjawab dari gereja untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan bergereja. Dari ketiga aspek tersebut, salah satu yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yakni profil pelayan. Profil pelayan mengarah pada para pelayan khusus (pendeta, penatua dan diaken), pengurus wadah organisasi, pengasuh, kantoria, kolektan dan lainlain. Para pelayan ini diharapkan memiliki kualitas spiritualitas sebagai pelayan yang bertugas untuk melayani umat yang ada di jemaat-jemaat. Spritualitas merupakan suatu kebangunan rohani yang dimana telah mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan (Minggus Dilla, 2016). Menurut Heuken (2002) menuliskan bahwa "Spiritual dapat disebut cara mengamalkan seluruh kehidupan sebagai seorang beriman yang berusaha merancang dan menjalankan hidup ini semata-mata seperti Tuhan menghendakinya".

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Klasik Pulau-Pulau Letti Moa Lakor sebagai tujuan untuk membantu mitra dalam menanggapi

permasalahan yang dialami, bermuara pada kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh tim yang merupakan rujukan dari permasalahan mitra. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai solusi dalam menanggapi persoalan mitra di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor.

No	Kegiatan	Capaian Target
1	Pelatihan penyegaran pendampingan pastoralia bagi warga gereja profesi	Kegiatan ini dilakukan khusus bagi para pendeta yang ada di Klasis Pulau-Pulau Lemola ditambah dengan tim pastoral klasis. Melalui kegiatan ini diharapkan para pendeta dan tim pastoral klasis memiliki kemampuan sebagai konselor dalam membantu umat yang menghadapi masalah. Selain itu, para pendeta dan tim pastoral diharapkan memiliki skil sebagai konselor bagi warga gereja profesi.
2	Pelatihan penyegaran pembuatan khotbah kreatif, kontekstual dan tranformatif	Kegiatan ini dkhususkan bagi para pendeta di Klasis Pulau-Pulau Lemola. Melalui kegiatan ini, para pelayan diharapkan memiliki kemampuan dalam menyusun khotbah dan renungan kreatif serta kontekstual dan transformatif yang selanjutnya dapat disampaikan sebagai firman bagi umat di jemaatjemaat. Selain itu melalui kegiatan ini para pendeta diharapkan dapat menjadi fasilitator untuk melatih pelayan di jemaat dalam menyusun khotbah kreatif, kontekstual dan transformatif.
3	Pelatihan musik gereja	Kegiatan ini dikhususkan bagi tim music dari jemaatjemaat yang ada di Klasis Pulau-Pulau Letti, Moa Lakor. Melalui kegiatan ini, para pelayan tersebut memiliki pengetahuan dan skil sebagai tim dalam mendukung peribadahan di jemaat-jemaat. Selain itu, para pelayan yang dilatih mampu menjadi pelatih bagi tim yang ada di jemaat-jemaat.
4	Pelatihan spiritualitas pengasuh	Kegiatan ini secara khusus diberikan bagi para pengasuh yang ada di jemaat-jemaat. Melalui kegiatan ini, diharapkan para pengasuh memiliki kematangan spiritualitas sebagai pelayan anak di jemaat-jemaat dan selanjutnya mampu untuk menjadikan diri sebagai figur orang tua bagi anak-anak asuhan yang ada
5	Sosialisasi tentang rumah aman sebagai tempat pendampingan dan pembinaan bagi warga jemaat yang memiliki masalah.	Kegiatan ini diberikan kepada para pendeta di Klasis Pulau-Pulau Lemola. Melalui kegiatan ini, para pendeta diharapkan dapat memahami pentingnya rumah aman sebagai tempat pendampingan dan pembinaan bagi warga gereja yang memiliki masalah. Target dari kegiatan ini yakni masing-masing jemaat dapat memiliki rumah aman.
6	Pelatihan <i>trauma healing</i>	Kegiatan ini dberikan kepada para pendeta di Klasis Pulau-Pulau Lemola dan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan pendampingan dan trauma healing bagi penyintas kekerasan. Melalui kegiatan ini para pendeta dan tokoh-tokoh tersebut dilatih untuk memiliki kemampuan pendampingan trauma healing bagi penyintas kekerasan, hingga proses pemulihan penyintas.

Bentuk-bentuk kegiatan tersebut difasilitasi oleh anggota tim pengadian kepada masyarakat yang memiliki kualifikasi keilmuan dan pengalaman di

bidangnya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh pimpinan klasis, peserta yang berasal dari 28 jemaat dan tim pengabdian. Dalam kegiatan pembukaan diawali dengan ibadah dan selanjutnya sambutan oleh ketua Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor. Sambutan sekaligus membuka kegiatan dengan resmi disampaikan oleh rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.



Gambar 1. Sambutan Ketua Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor



Gambar 2. Sambutan Rektor IAKN Ambon

Setelah acara pembukaan, maka kegiatan selanjutnya yakni pemberian materi kepada peserta, sesuai dengan agenda yang telah disepakati antara tim pengabdian kepada masyarakat dan mitra di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sosialisasi rumah aman.

Kegiatan ini difasilitasi oleh sekretaris umum Gereja Protestan Maluku Pdt. S. I. Sapulette, M.Si dengan materi yang berorientasi pada proses-proses mendidikan rumah aman sebagai rumah pendampingan bagi penyintas kekerasan ataupun umat yang mengalami permasalahan dalam hidup. Materi yang diberikan yakni “inisiatif gereja dalam mengupayakan layanan perempuan korban kekerasan di wilayah kepulauan”. Kegiatan ini disajikan pada awal kegiatan ini. Kegiatan ini diikuti oleh peserta yang berasal dari kalangan pendeta dan tim pastoral dari klasis. Kegiatan ini dilakukan secara *virtual* melalui aplikasi *zoom meeting*. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Dalam kegiatan yang sama juga

diberikan materi tentang perempuan dan anak dan disajikan oleh Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si. Materi ini disajikan secara *luring*. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan perspektif kepada peserta terkait permasalahan yang sering terjadi kepada perempuan dan anak yang seringkali menjadi korban kekerasan.



Gambar 3. Pemberian materi oleh Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

2. Pelatihan penyegaran pembuatan khotbah kreatif, kontekstual dan tranformatif.

Kegiatan pelatihan ini difasilitasi oleh Dr. Febby Nancy Patty, M.Th dan disajikan kepada pada pendeta dari 28 jemaat di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor. Kegiatan ini diawali dengan presentasi materi oleh fasilitator dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dalam kegiatan ini, peserta terlihat sangat aktif untuk mengikutinya. Ragam respon ditsampaikan peserta dalam kegiatan ini. Teknik-teknik Menyusun khotbah kreatif dan kontekstual disampaikan kepada peserta dan peserta mendapatkan konstruksi pengetahuan yang baru dan dapat digunakan untuk proses-proses pelayanan di dalam jemaat.



Gambar 4. Pemberian materi oleh Dr. Febby Nancy Patty, M.Th

3. Pelatihan penyegaran pendampingan pastoralia bagi warga gereja profesi dan pelatihan *trauma healing*.

Kegiatan pelatihan ini difasilitasi oleh Theophanny P. Th. Rampisela, S.Psi., M.Ed. Kegiatan pelatihan pendampingan pastoral dan *trauma healing* disajikan kepada para pendeta dan tim pastoral Klasik Pulau-Pulau Letti Moa Lakor. Dua kegiatan ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta dalam melakukan tugas dan tanggungjawab pelayanan di jemaat-jemaat. Hal ini dikarenakan pendampingan pastoral dan *trauma healing* merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga yang memiliki spesifikasi keilmuan pada bidangnya, namun para pendeta dan tim pastoral yang ada di klasik perlu dibekali dengan pengetahuan yang berkaitan dengan pendampingan pastoral dan *trauma healing*.



Gambar 5. Pemberian materi oleh Theophanny P. Th. Rampisela, S.Psi., M.Ed

4. Pelatihan musik gereja.

Kegiatan pelatihan ini difasilitasi oleh Ronaldo B. Alfons dan Rio Gerald Samadara. Pelatihan musik ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman secara konsep dan teori bagi peserta sekaligus implementasi melalui praktik. Alat musik yang menjadi sasaran dalam pelatihan ini adalah *keyboard*. Peserta yang terlibat yakni tim musik dari 28 jemaat yang ada di Klasik Pulau-Pulau Letti Moa Lakor. Dalam kegiatan ini peserta dilatih untuk bermain alat musik *keyboard* dengan teknik-teknik dasar. Peserta terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan ini dalam awal sampai akhir. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini yakni peserta dapat memahami Teknik-teknik dasar dan mampu menerapkannya dalam pelayanan di jemaat masing-masing.



Gambar 6. Peserta pelatihan musik gerejawi

5. Pelatihan spiritualitas pengasuh

Kegiatan pelatihan ini difasilitasi oleh Yamres Pakniany, S.Si.Teol.,M.Si dan disajikan kepada para pengasuh dari 28 jemaat di klasis. Dalam kegiatan ini fasilitator menyanyikan materi tentang profil pengasuh Gereja Protestan Maluku sebagai pengasuh yang kreatif, inovasi dan melayani dengan baik. Peserta sangat aktif mengikuti kegiatan ini dari awal sampai akhir dengan baik. Terdapat ragam respon yang diberikan oleh peserta dalam bentuk pertanyaan dan juga kisah-kisah pelayanan mereka terhadap anak-anak. Dalam kegiatan ini, pengasuh dilatih untuk memaknai diri mereka sebagai seorang pelayan dan bagaimana mereka harus melayani anak-anak. Selain itu, juga diajarkan lagu-lagu baru bagi para pengasuh, sehingga Ketika Kembali ke jemaat dapat dilanjutkan kepada anak-anak.



Gambar 7. Pemberian materi oleh Yamres Pakniany, S.Si,Teol, M.Si

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi yang dilakukan di Klasik Pulau-Pulau Letti Moa Lakor dilakukan sebagai bagian dari tanggungjawab kaum akademisi. Karena itu, melalui kegiatan ini mitra dapat memperoleh pengetahuan dalam meningkatkan kapasitas diri sebagai pelayan gereja. Karena dengan kapasitas diri yang mumpuni, akan membantu pelayan untuk melakukan tugas dan tanggungjawab pelayanan kepada umat. Profil seorang pelayan gereja yang memiliki kapasitas diri terkait dengan aspe-

aspek dalam pelayanan, juga akan membantu memberikan penguatan kepada umat, apabila umat menghadapi masalah. Hal ini dikarenakan dalam konteks pelayanan, terdapat sekali banyak permasalahan yang dihadapi umat. Dengan demikian melalui kegiatan pengabdian ini, harapannya mitra mendapatkan konstruksi pengetahuan yang cukup untuk membantu dalam proses-proses pelayanan di dalam jemaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah menyediakan dana hibah, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa lakor.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldof Heuken. 2002. *Spiritualitas Kurnia*. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka.
- Sumiwi Endang Rachmani Asih dan Santo Christ Joseph. 2019. Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjain Baru Pada Masa Kini. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol 3, No 2.
- Jermia Djadi. 2012. *Spiritualitas Seorang Pelayan*. Jurnal Jaffray, Vo 10, No 2
- Minggus Dilla. 2016. *Kajian Biblika Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13*. Jurnal Manna Raflesia.